



## PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

### Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar

Cyntia<sup>1</sup>, Seni Apriliya<sup>2</sup>, Resa Respati<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: cyntiaa68@upi.edu<sup>1</sup>, seni\_apriliya@upi.edu<sup>2</sup>, respati@upi.edu<sup>3</sup>

#### Abstract

*This research was cited by the problems that occur in elementary school students who experience mental emotional difficulties which are increasing every year, one of which is caused by distance learning that occurred during the Covid-19 pandemic. Thus, one way to overcome these problems is through the introduction of emotional literacy. The benefits obtained through emotional literacy are that students can have an influence in recognizing, understanding, expressing, managing emotions and interacting with other people according to their emotions correctly and appropriately. The purpose of this study is to examine the scope of emotional literacy for elementary school students. The research method used is qualitative with descriptive analysis using data collection techniques through literature studies. Sources of research conducted by examining 28 related sources related to emotion, emotional literacy and how emotional literacy influences elementary school students in expressing emotions and managing emotions. Data processing techniques are carried out through categorization according to certain data groups. Then the data are grouped into relevant discussion categories. The results of this study are used as a reference for problems expressing and managing students' emotions through emotional literacy in elementary school students.*

**Keywords:** Literacy, elementary school, emotional, emotional literacy

#### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar yang mengalami kesulitan mental emosi yang semakin meningkat setiap tahunnya, salah satunya penyebabnya diakibatkan oleh pembelajaran jarak jauh yang terjadi saat pandemi Covid-19 berlangsung. Sehingga, salah satu cara mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pengenalan literasi emosi. Manfaat yang didapatkan melalui literasi emosi yaitu peserta didik dapat memberikan pengaruh dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, mengelola emosi serta berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan emosinya secara benar dan tepat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji ruang lingkup literasi emosi untuk peserta didik sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan analisis deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Sumber-sumber penelitian dilakukan dengan mengkaji 28 sumber terkait yang berhubungan dengan emosi, literasi emosi dan bagaimana literasi emosi memberikan pengaruh pada peserta didik sekolah dasar dalam mengekspresikan emosi dan mengelola emosi. Teknik pengolahan data yang dilakukan melalui kategorisasi sesuai dengan kelompok data tertentu. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori-kategori pembahasan yang relevan. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi untuk permasalahan mengekspresikan dan mengelola emosi peserta didik melalui literasi emosi pada peserta didik sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Literasi, sekolah dasar, emosi, literasi emosi

#### PENDAHULUAN

Emosi memengaruhi pikiran dan tindakan individu, bahkan memengaruhi hubungan bersosial setiap individu. Hal ini dikarenakan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu (Dewi et al., 2020). Emosi memberikan dasar dalam

keterkaitan manusia, komunikasi, dan bersosial. Berkembangnya ilmu teknologi dan komunikasi saat ini menjadi tantangan tersendiri agar setiap individu dapat mengetahui, menyadari, mengelola, mengatasi emosi, serta dalam mengembangkan interaksi sosial sesuai

dengan emosi yang dirasakan orang lain, yang bermuara pada kebermaknaan hidup bersama. Hal ini tentu tidak dapat diperoleh dengan mudah. Sehingga diperlukan pengenalan proses tersebut seoptimal mungkin, salah satunya dengan melakukan pengenalan proses tersebut sedini mungkin.

Berdasarkan kajiannya menurut Atmodiwirjo dalam (Gunarsa, hlm 3, 2008) mengenai psikologi perkembangan bahwa pembentukan kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Sehingga penting bagi anak untuk dapat memperoleh pengetahuan mengenai emosi dengan sedini dan semaksimal mungkin.

Menurut survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan bekerja sama dengan Ikatan Psikolog Klinis Indonesia pada 2-13 November 2020, terhadap 15.840 peserta didik dengan penentuan sampel dilakukan dengan metode *random sampling* dan dengan populasi peserta didik berusia 9-17 tahun dari 24 kabupaten/kota di 12 provinsi. Hasil survey menunjukkan bahwa 16,61% peserta didik mengalami kesulitan mental emosional (Pratiwi et al., 2020). Berdasarkan hasil temuan tersebut, selama pandemi gangguan mental emosional penduduk usia sekolah juga dinyatakan cenderung meningkat. Selain itu didapatkan juga data survei yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia terhadap 3.000 anak di 30 provinsi ditemukan pengaruh

pembelajaran jarak jauh terhadap emosional anak (Santosa, 2020).

Permasalahan gangguan mental emosional anak tersebut, khususnya selama terjadi pandemi Covid-19 diakibatkan oleh beralihnya pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh berdasarkan kebijakan pembelajaran dari pemerintah. Hal ini memberikan dampak permasalahan emosi nyata bagi anak, terlihat pada anak yang merasa bosan, sedih, kurang bersikap kooperatif, kurangnya sikap toleransi bahkan tercatat ada yang mengalami kekerasan verbal akibat proses belajar yang tidak lazim (Kusuma & Sutapa, 2020).

Oleh karena itu, bagaimana jika anak tidak dapat mengatasi permasalahan emosi tersebut? Tentunya ini akan menimbulkan permasalahan pada emosional anak. Terlebih ketika anak masih belum benar-benar mengenal emosinya dan bagaimana mengelola emosi yang dirasakannya.

Padahal emosi menjadi aspek yang erat kaitannya untuk mendukung perkembangan yang lain. Jika perkembangan emosi anak sehat maka akan membantu anak salah satunya dalam keberhasilan belajarnya (Raden & Intan, 2016). Begitu juga sebaliknya jika emosional anak tidak sehat maka akan berdampak negatif pada perkembangan lainnya.

Emosi jika diartikan menurut KBBI daring memiliki arti sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan) (Kemendikbud, 2018). Emosi sering disalah artikan sebagai perasaan marah atau luapan dari perasaan marah. Sehingga jika terdapat ungkapan mengelola emosi, seolah-olah merupakan bagaimana mengelola perasaan marah yang dirasakan.

Mengelola emosi di sini diartikan sebagai mengelola perasaan baik itu perasaan senang, sedih, marah, malu, takut, kecewa, dan sebagainya. Mengelola emosi anak dimaknai sebagai kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi diri secara positif, kemudian kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, dan kemampuan pertahanan diri anak itu sendiri dalam berbagai bentuk posisi persoalan anak secara wajar (Mulyadiprana et al., 2017).

Sehingga dengan peserta didik mengenali dan mampu mengelola emosi diharapkan peserta didik mendapatkan perkembangan yang optimal sebagai bekalnya di masa depannya. Karna emosi dapat mempengaruhi keseimbangan tubuh peserta didik sehingga peserta didik menjadi aktif (Hairani et al., 2021).

Penulis beranggapan bahwa pengenalan mengenai pengelolaan emosi harus diberikan kepada peserta didik sekolah dasar dengan

sesuai dan tepat. Menurut pendapat (Al Baqi, 2015) yang menyatakan bahwa tidak jarang kasus-kasus remaja seperti tawuran bahkan sampai pembunuhan sadis berakar dari kemarahan yang diekspresikan dengan kurang tepat. Sedangkan jika peserta didik mampu mengekspresikan dan mengendalikan emosi secara tepat dapat memberikan mereka rasa kepercayaan diri dan kekuatan dalam hubungan dengan orang lain (Steiner, 2003). Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa permasalahan mengenai emosi juga berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam mengekspresikan emosinya dan pengelolaan emosi yang tidak tepat.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terkait literasi emosi yang dilakukan oleh (Perry et al., 2014) dengan hasil penelitiannya yaitu persepsi guru terhadap literasi emosi, penelitian lain dilakukan oleh (Kliueva & Tsagari, 2018) dengan didapatkan hasilnya bahwa literasi emosi berperan penting dalam mengembangkan profesional guru, dan penelitian yang dilakukan oleh (Fitrianingsih et al., 2020) dengan hasilnya menyatakan bahwa strategi literasi emosi meningkatkan keterampilan mengelola emosi marah pada peserta didik SMP.

Berdasarkan penelitian tersebut belum ada yang membahas mengenai pentingnya literasi emosi bagi peserta didik sekolah dasar. Maka dari itu, penulis akan membahas terkait

literasi emosi dapat berperan untuk mengatasi permasalahan pengekspresian dan pengelolaan emosi peserta didik sekolah dasar. Menurut penulis isu ini penting untuk didiskusikan sebab akan menyangkut pada kualitas kepribadian dan kehidupan peserta didik dan lingkungannya di masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur atau studi pustaka dengan mengkaji sumber yang relevan dengan topik penelitian yaitu literasi emosi pada peserta didik sekolah dasar. Studi literatur yaitu kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Danial & Warsiah, 2009). Teknik pengolahan data yang dilakukan melalui mengorganisasikan dan analisis data yang diperoleh, kemudian menjabarkan ke dalam kelompok tertentu, lalu melakukan sintesa, menyusun dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2007). Analisis data yang dilakukan dengan mengkaji 28 jurnal yang terkait literasi emosi, emosi dan sumber kajian lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan terjadi pada tiga aspek yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan

psikososial. Proses perkembangan peserta didik akan menimbulkan perubahan-perubahan pada berbagai aspek. Seperti yang dinyatakan oleh (Jahja, 2011) proses perkembangan berpengaruh pada perubahan fisik, intelektual, sosial, moral, bahasa, emosi, perasaan, minat, motivasi, sikap, kepribadian, bakat dan kreativitas. Perubahan tersebut akan saling berkaitan dan memiliki peran yang penting bagi anak, salah satunya pada aspek emosi.

Emosi termasuk pada aspek perkembangan psikososial. Perkembangan emosi menjadi salah satu perkembangan dengan seringnya terjadi permasalahan, terutama pada usia sekolah dasar. Tidak sedikit permasalahan kenakalan pada anak usia sekolah dasar yang muncul, dan hal tersebut berkaitan dengan kajian perkembangan emosi anak (Widodo et al., 2017). Salah satunya yaitu sulitnya peserta didik untuk dapat mengontrol emosi, yang akhirnya menimbulkan permasalahan pada dirinya sendiri dan lingkungannya.

Permasalahan tersebut diakibatkan pada usia tersebut anak masih belajar bagaimana mengelola emosinya (Syaparuddin & Elihami, 2020). Serta hal tersebut terjadi akibat pada usia sekolah dasar peserta didik akan

berinteraksi dengan individu lainnya dengan keragaman dan keunikannya masing-masing. Sehingga peserta didik harus dapat mengekspresikan dan mengelola emosinya dengan tepat. Oleh karena itu penting bagi orang dewasa di sekitar peserta didik seperti orang tua, dan guru untuk dapat memperkenalkan dan membimbing peserta didik sekolah dasar dalam memahami kemampuan emosionalnya agar permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan emosi anak dapat diminimalisir dan memberikan dampak baik pada perkembangannya yang lain.

### **1. Mengekspresikan dan Mengelola Emosi**

Emosi merupakan hal penting yang saling berkaitan dengan aspek fisik dan kognitif. Emosi merupakan bentuk rasa yang dituangkan dalam sebuah perasaan ketika melakukan sesuatu dan emosi dapat diartikan juga sebagai bagian dari perasaan (Cahyono, 2012; Hidayati et al., 2011).

Emosi yang dirasakan peserta didik tidak hanya rasa marah, senang, dan sedih. Namun juga terdapat emosi lain yang dirasakan seperti rasa takut, rasa cemas, rasa malu, rasa ingin tahu, dan sebagainya (Darmiah, 2020). Setiap emosi yang dirasakan peserta didik merupakan bagian dari perkembangan emosi yang berhubungan dengan ekspresi emosi peserta didik itu sendiri.

Setiap peserta didik mampu mengelola emosinya secara baik. Kemampuan tersebut akan dimiliki peserta didik melalui pengalaman, bimbingan dan pendidikan yang dilakukan peserta didik.

Kompetensi yang harus dimiliki dalam memahami dan mengelola emosi yaitu merasakan berbagai emosi, memahami penyebab emosi diri sendiri, mengekspresikan emosi diri dengan tepat, mampu mengelola respon diri terhadap emosi pada diri secara efektif misalnya mengelola kemarahan, mengetahui bagaimana cara untuk merasa lebih baik, ketahanan, pengelolaan dan mengatasi diri dari pengalaman sulit (Weare, 2003). Sehingga jika peserta didik belum memiliki kompetensi tersebut, kemampuan emosionalnya belum optimal.

Pemerolehan kemampuan emosional dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu, jika peserta didik mendapatkan pemenuhan kebutuhan emosional dengan baik, maka akan berpengaruh pada kemampuan mengelola emosi dengan baik. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya setiap anak membutuhkan pemenuhan kebutuhan emosional seperti perasaan dihargai, dicintai, rasa aman, dan memaksimalkan kompetensi yang dimilikinya (Utami, 2018).

Adapun jenis-jenis emosi menurut Lazarus (1991) diantaranya (1) perasaan marah (*anger*), perasaan yang berupa

penghinaan terhadap diri sendiri dan milik sendiri; (2) perasaan cemas (*anxiety*), perasaan yang dialami individu terhadap suatu hal yang belum terjadi namun ada, dan pada dasarnya timbul karena perasaan tidak mampu; (3) perasaan takut (*fright*), perasaan yang timbul pada individu yang disebabkan oleh beberapa hal di antaranya menghadapi bahaya fisik yang konkrit, luar biasa dan dalam waktu yang singkat, berpergian sendirian di malam hari, dan lainnya; (4) perasaan bersalah (*guilt*), perasaan yang timbul akibat melanggar nilai-nilai moral atau penilaian yang negatif dari diri sendiri yang berlaku umum, yang dia ketahui harus dianutnya; (5) perasaan gagal (*shame*), perasaan yang disebabkan oleh gagal memenuhi apa yang diinginkan, atau suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang setelah dia merasakan adanya pendapat yang negative dari orang lain melebihi kemampuan individu tersebut; (6) perasaan iri hati (*envy*), perasaan yang diakibatkan oleh kemampuan atau barang yang dimiliki oleh orang lain melebihi kemampuan individu tersebut; (7) perasaan cemburu (*jealousy*), perasaan yang disebabkan oleh hilangnya kasih sayang seseorang karena hadirnya pihak ketiga. (8) perasaan sedih (*sadness*), perasaan yang disebabkan kehilangan sesuatu yang tidak dapat digantikan; (9) perasaan jijik (*disgust*), perasaan yang diakibatkan oleh sesuatu atau

seseorang yang tidak disukai, perasaan ini juga diungkapkan melalui tingkah laku; (10) perasaan senang (*happiness*), perasaan yang disebabkan antara lain oleh mencapai suatu tujuan atau hilangnya rasa takut, cemas, iri hati, marah, atau rasa lainnya yang bersifat negatif; (11) perasaan bangga (*pride*), perasaan yang ditimbulkan karena meraih sesuatu hal yang dihargai orang lain; (12) perasaan lega (*relief*), perasaan yang disebabkan terlepas dari rasa stress menjadi lebih tenang atau lebih baik; (13) harapan (*hope*), perasaan yang dirasakan ketika menghadapi kondisi terburuk, adanya perasaan pengharapan akan sesuatu yang lebih baik; (14) perasaan kasih sayang (*love*), perasaan yang dirasakan oleh seseorang yang ditunjukkan dengan cara seperti, keinginan berada didekat dan atau membahagiakan seseorang yang disayangi; (15) perasaan kasihan (*compassion*), perasaan yang timbul akibat tergeraknya perasaan iba akan penderitaan seseorang dan ingin menolong. Jenis-jenis emosi tersebut selaras dengan pendapat menurut (Plutchik dan Kellerman, 2013) yang menyatakan emosi dasar diantaranya antisipasi, kegembiraan, penerimaan, terkejut, takut, sedih, jijik, dan marah, emosi tersebut digambarkan dalam sebuah lingkaran bersama dengan emosi campuran yang lebih beragam.

Emosi-emosi tersebut hadir melalui proses dengan menunjukkan perubahan organisme yang disertai gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Seperti contoh, kesadaran apabila seseorang mengetahui makna situasi yang sedang terjadi, kemudian jantung berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon mengeluarkan keringat dan napas terengah-engah hal tersebut bagian dari proses fisiologisnya, serta apabila orang tersebut melakukan suatu tindakan sebagai akibat dari situasi yang terjadi (Salamah, 2016).

Selain itu pemenuhan kebutuhan emosional juga dapat diperoleh dari berbagai hal, seperti yang telah disampaikan sebelumnya yaitu dapat diperoleh dari pengalaman, bimbingan dan pendidikan.

## 2. Literasi Emosi

Literasi sering kali dimaknai sebagai sekedar kegiatan membaca. Padahal literasi dapat bermakna luas. Literasi dimaknai sebagai kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik manual maupun digital, terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan tertentu yang berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya (Apriliya, 2020).

Literasi emosi didefinisikan sebagai kesadaran dan kemampuan akan mengenali, memahami, mengekspresikan, dan menangani perasaan diri sendiri untuk meningkatkan kualitas diri, dan kualitas hidup

diri sendiri serta hidup orang-orang disekitar melalui kemampuan menyadari, memahami perasaan diri sendiri yang kemudian mampu memahami emosi atau perasaan orang lain (Mohori & Takši, 2021; Uni & Educa, 2016; Sharp et al., 2010). Hal ini menjadikan literasi emosi diperlukan bagi setiap individu, khususnya bagi anak-anak.

Steiner dalam (Uni & Educa, 2016) mengklaim bahwa literasi emosi melibatkan lima dimensi yaitu menyadari emosi sendiri, mampu berempati dengan tulus, mengetahui bagaimana mengelola emosi, mampu memulihkan kerusakan emosi, dan mampu mengembangkan interaksi emosional. Hal ini juga selaras dengan pendapat dari (Weare, 2003) mengenai kompetensi yang harus dimiliki dalam literasi emosi yaitu pemahaman diri, memahami dan mengelola emosi, memahami situasi sosial dan menjalin hubungan. Berdasarkan hal tersebut dapat menjadikan literasi emosi tepat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan emosional atau untuk sebagai cara memberikan kemampuan emosional untuk peserta didik.

Literasi emosi memberikan dampak positif diantaranya seperti pencegahan anak dan remaja putus sekolah, peneliti lain juga menekankan keterampilan literasi emosi mempengaruhi akademik peserta didik, hubungan bersosial peserta didik, kesehatan

mental, membentuk sikap yang baik bagi sekolah, dan lain-lain (Uni & Educa, 2016; Killick, 2006). Selain itu menurut Goleman dalam (Bibik et al., 2013) literasi emosi memiliki manfaat kepada peserta didik seperti membuat peserta didik berperilaku baik, memberikan perhatian lebih baik, meningkatkan disiplin, dan mencapai nilai ujian prestasi yang lebih baik. Menjadikan literasi emosi tidak hanya dapat membantu peserta didik dalam mengatasi bagaimana mengekspresikan dan mengelola emosi, tetapi juga hal positif bagi perkembangan yang lainnya.

Aktivitas yang dapat membantu pengenalan literasi emosi kepada peserta didik diantaranya dapat dilakukan melalui media buku bergambar (Nikolajeva, 2013; Harper, 2016), ataupun kajian mengenai literasi emosi dapat dilakukan dalam *setting* kelas menurut (Bibik et al., 2013) dengan teknik seperti (1) pemberian lembar emosi untuk menilai labeling perasaan peserta didik untuk menjelajahi pengalaman perasaan sehari-harinya; (2) permainan perasaan dengan memberikan kartu gambar dengan berisikan wajah emosi; (3) menggunakan kartu flash emosi, dengan peserta didik ditugaskan untuk mengidentifikasi respon atau mekanisme mengatasi setiap bentuk emosi; (4) gerak bentuk, berupa kegiatan sederhana dengan membuat bentuk atau

gerakan tubuh mewakili emosi melalui intruksi seperti misalnya tunjukkan padaku bentuk yang tampak marah; (5) Literasi anak-anak, yaitu melalui buku karya sastra, untuk mengidentifikasi karakter tokoh, interaksi antar tokoh untuk kemudian memberikan label emosi, respon pelaku yang tepat dan pentingnya empati terhadap emosi orang lain.

Sedangkan kajian mengenai literasi emosi dalam *setting* belajar dari rumah (BDR) masih sangat terbatas. Adapun kajian yang relevan dalam pengenalan maupun penerapan salah satu dari literasi emosi melalui daring diantaranya seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Sinuraya et al., 2020) yang mengkaji mengenai pengelolaan emosi dalam pembelajaran daring melalui sumber digital di masa pandemi dengan menunjukkan hasil bahwa peran pendidik, keluarga, dan peserta didik sangat diperlukan bagi peserta didik dalam mengelola emosinya. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Azhar et al., 2021) mengenai pengaruh *self regulated learning* berbasis literasi digital terhadap kecerdasan emosional peserta didik menunjukkan hasil bahwa dan terdapat perbedaan kecerdasan emosional peserta didik yang menggunakan penerapan belajar *self regulated learning* berbasis literasi digital dengan konvensional. Sehingga literasi emosi penting dikenalkan sedini mungkin kepada setiap individu,

khususnya bagi peserta didik sekolah dasar dan dapat dilakukan melalui berbagai cara tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

## SIMPULAN

Emosi memiliki peran besar dalam perkembangan peserta didik. Perkembangan emosi peserta didik yang baik akan berdampak kepada kualitas diri, dan kualitas hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Maka dengan adanya literasi emosi diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi serta memberikan keterampilan dalam mengenali, menyadari, mengekspresikan, mengelola dan berinteraksi dengan orang lain secara benar dan tepat. Terutama pada situasi pandemi saat ini, khususnya bagi peserta didik sekolah dasar menjadi hal penting pengenalan literasi emosi agar peserta didik memiliki bekal untuk mengatasi permasalahan emosinya dan bagaimana berinteraksi dengan sesuai dengan emosi yang dirasakan orang lain secara tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Apriliya, S. (2020). *PENGEMBANGAN MODEL PIKADKA BERBASIS REPRESENTASI DIRI TOKOH CERITA PADA PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA SEBAGAI AFIRMASI LITERASI DIRI SISWA SD*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azhary, D. A., Suhendar, S., & Nuranti, G. (2021). Pengaruh Self Regulated Learning Berbasis Literasi Digital Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Biodik*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12820>
- Bibik, J. M., Edwards, K. F., Bib, J. M., & Edwards, K. F. (2013). *How are You Feeling Today? Teaching for Emotional Literacy*. 6699, 10–12. <https://doi.org/10.1080/10556699.1998.10603369>
- Cahyono, R. (2012). Dinamika emosi dan pengalaman spiritual beragama: Studi kualitatif pengalaman perubahan keyakinan beragama. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13(1).
- Danial, & Warsiah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. *Bandung: UPI*.
- Darmiah, D. (2020). Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Fitrianiingsih, F., Lasan, B. B., & Indreswari, H. (2020). Peningkatan Keterampilan Mengelola Emosi Marah Melalui Strategi Emotional Literacy. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(7), 1032. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13826>
- Hairani, S., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). *Ruang Lingkup Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar*. 5, 1829–1835.
- Harper, L. (2016). Using Picture Books to Promote Social-Emotional Literacy. *YC: Young Children*, 71(3), 80–86. <http://proxy.libraries.smu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=116991190&site=ehost-live&scope=site>
- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. (2011). Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Kemdikbud. (2018). KBBI: Emosi. Diakses dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/emosi>
- Killick, S. (2006). *Emotional Literacy at the Heart of the School Ethos*.
- Kliueva, E., & Tsagari, D. (2018). Emotional literacy in EFL classes: The relationship between teachers' trait emotional intelligence level

- and the use of emotional literacy strategies. *System*, 78, 38–53.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. Oxford University Press.
- Mohori, T., & Takši, V. (2021). Validation of the Emotional Literacy Program in Croatian Elementary Schools. *International Journal of Enviromental Research and Public Health*, 18(12). <https://doi.org/06279>
- Mulyadiprana, A., Ganda, N., & WS, R. (2017). Permainan Tradisional Kaulinan Barudak Untuk Mengembangkan Kemampuan Mengelola Emosi Diri Sendiri Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 181–189. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9358>
- Nikolajeva, M. (2013). Picturebooks and emotional literacy. *Reading Teacher*, 67(4), 249–254. <https://doi.org/10.1002/trtr.1229>
- Perry, L., Lennie, C., & Humphrey, N. (2014). *Emotional literacy in the primary classroom : teacher perceptions and practices*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/03004270701576851>
- Pratiwi, I., Solihin, L., Atamadiredja, G., & Utama, B. (2020). *Risalah Kebijakan: Mendorong Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Siswa Selama Pandemi COVID-19*. 1–8.
- Plutchik, R., & Kellerman, H. (Eds.). (2013). *Theories of emotion* (Vol. 1). Academic Press.
- Raden, I., & Intan, R. (2016). *Yudesta- Bermain Perkembangan Anak*. 3, 145–158.
- Salamah, A. (2016). *GAMBARAN EMOSI DAN REGULASI EMOSI PADA REMAJA YANG MEMILIKI SAUDARA KANDUNG PENYANDANG AUTIS*. July, 1–23.
- Santosa, A. B. (2020). Potret Pendidikan di Tahun Pandemi : Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia. *CSIS Commentaries*, 1–5.
- Sharp, P., Sharp, P., & Service, S. P. (2010). Pastoral Care in Education Promoting Emotional Literacy : Emotional Literacy Improves and Increases Your Life Chances Promoting Emotional Literacy : Emotional Literacy Improves and Increases Your Life Chances. *International Journal of Personal, Social and Emotional Development*, 3944, 8–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-0122.00165>
- Sinuraya, B., Putri, S. V., Wahyuni, D., Desnawita, D., Yuliani, T., Sari, M., & Mastanora, R. (2020). Mengelola Emosi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Sumberdata Digital Masa Pandemi Covid-19. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(2), 88. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i2.2353>
- Steiner, C. (2003). *Emotional Literacy ; Intelligence with a Heart By Claude Steiner PhD Table of Contents*.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. In Bandung: Alfabeta.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29.
- Uni, M., & Educa, N. (2016). A Study on Emotional Literacy Scale Development. *Journ Nal of Education and Training g Studies*, 4(5), 85–91. <https://doi.org/10.11114/j>
- Utami, P. N. (2018). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman Di Nusa Tenggara Barat (Prevention of Violence to Children from the Perspective of the Rights to Security in West Nusa Tenggara). *Jurnal HAM Vol*, 9(1), 1–17.
- Weare, K. (2003). *Developing the emotionally literate school*. Sage.
- Widodo, G. S., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2017). Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar “Raja Agung.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 142–153.